

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Berbagai jenis penelitian sebelumnya berhubungan dengan pengaruh insentif manajemen dan *corporate governance* terhadap *corporate fraud* telah banyak dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2020) memakai sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 131 perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX selama periode 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti bonus manajemen dan jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini tata kelola perusahaan juga diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Penelitian menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi komite audit dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syariati (2019) memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh manajemen laba terhadap kompensasi melalui pemberian insentif ekuitas. Untuk sampel yang digunakan mencakup 126 perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat berkontribusi untuk meningkatkan kompensasi karyawan dengan insentif ekuitas. Namun, kehadiran dewan komisaris dapat meminimalisir tingkat manajemen laba dalam hal pemberian insentif ekuitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Shaqila (2021) memakai sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 120 observasi dari 40 perusahaan selama periode 3 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan rekomendasi dewan komisaris memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh pemantauan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional dan dewan komisaris terhadap aktivitas perusahaan, serta rekomendasi dewan komisaris yang memengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan karena penelitian memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar daripada rekomendasi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Triyani et al. (2019) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini memakai sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 132 sampel. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional memengaruhi tingkat kecurangan laporan keuangan, meskipun tidak secara signifikan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976) Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara agen dan prinsipal. Hubungan ini terbentuk karena adanya perjanjian antara pihak prinsipal, yang memberikan amanat kepada pihak agen untuk menyelesaikan tanggung jawab dan juga memberikan kepercayaan dalam pengambilan keputusan.

Tiga asumsi dasar tentang sifat dasar manusia digunakan untuk menjelaskan teori keagenan: (1) manusia umumnya memiliki kepentingan diri sendiri (*self-interest*), (2) manusia memiliki keterbatasan dalam memahami persepsi masa depan, dan (3) manusia cenderung menghindari risiko (*risk-averse*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi tersebut, manajer sebagai manusia mungkin akan bertindak dengan cara yang oportunis, yang berarti mengutamakan kepentingan pribadi mereka sendiri.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik yang mendorong manajer untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Perbedaan kepentingan yang dimaksud mencakup keinginan pemegang saham sebagai prinsipal untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari investasi mereka dalam perusahaan, sementara manajer sebagai agen memiliki keinginan untuk meraih insentif atau bonus berdasarkan kinerja yang telah mereka lakukan.

2.2.2 Teori *Fraud Diamond*

Kecurangan laporan keuangan dapat dipicu oleh banyak faktor. Menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey tahun 1953 terdapat 3 faktor yang dapat mendorong seorang manajer untuk melakukan tindak kecurangan, yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Tekanan adalah kondisi dimana ketika seseorang merasa tertekan atau terbebani saat menghadapi situasi sulit. Peluang adalah suatu kesempatan yang memungkinkan seseorang melakukan tindak kecurangan. Sebaliknya, rasionalisasi yang diuraikan dalam Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa hubungan yang tidak sehat antara manajemen dan auditor saat ini atau auditor sebelumnya yang

menunjukkan adanya tindak kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun ada penyempurnaan dalam teori *fraud triagle* dengan menambahkan satu faktor sehingga menjadi teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* merupakan gagasan baru yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kecurangan tidak dapat terjadi apabila tidak ada orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan tersebut. Sehingga ada 4 faktor yang mendorong terjadinya kecurangan menurut teori *fraud diamond* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Faktor *Pressure* atau tekanan memotivasi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena adanya kondisi *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial stability*. Selanjutnya *Opportunity* atau peluang merupakan keadaan yang dapat memberikan kesempatan paling memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peluang ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan pada perusahaan. Faktor *Rationalization* atau rasionalisasi adalah kondisi dimana pelaku kecurangan mencari kebenaran atas perbuatan yang telah diperbuatnya. Faktor yang terakhir adalah *Capability* atau kemampuan, dimana memungkinkan memberikan seorang manajer kemampuan untuk mengubah suatu peluang menjadi tindakan kecurangan dengan memanfaatkan posisi dan kapabilitas yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Hubungan teori *diamond fraud* dengan variabel insentif manajemen terhadap *corporate fraud* adalah kepentingan pihak manajer yang ingin mendapatkan insentif atau bonus dari apa yang telah dikerjakan, dimana pemberian insentif atau bonus didasarkan pada kinerja perusahaan. Menurut teori *diamond fraud* hal tersebut merupakan salah satu faktor tekanan dimana kondisi itu disebut dengan *financial*

targets dan juga *personal financial need*. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan manajer bertindak kecurangan dengan cara melakukan perubahan laporan keuangan perusahaan agar kinerja perusahaan tetap terlihat bagus supaya nantinya manajer mendapatkan insentif atau bonus yang banyak atas pencapaian kinerja perusahaan yang bagus.

2.2.3 Kecurangan (*fraud*)

Penipuan yang juga disebut kecurangan, adalah perilaku yang sengaja dilakukan oleh manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan, karyawan, atau pihak ketiga dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk kepentingan tertentu. *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) mengidentifikasi tiga jenis indikasi yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan :

1. Korupsi

Kecurangan semacam ini seringkali terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana sistem hukumnya masih belum optimal dan pemahaman tentang prinsip tata kelola yang masih kurang baik, sehingga dapat memunculkan keraguan terhadap integritasnya. Korupsi mencakup berbagai tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, suap, penerimaan ilegal, dan pemerasan ekonomi.

2. Penyalahgunaan Aset

Tindakan penyalahgunaan aset melibatkan pencurian atau penggunaan tidak sah terhadap aset perusahaan. Jenis kecurangan ini relatif mudah terdeteksi karena bersifat nyata dan dapat dihitung serta diukur.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan agar tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Menurut Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan mungkin tidak memenuhi standar akuntansi karena kelalaian atau penyimpangan yang disengaja pada dasarnya merupakan kecurangan laporan keuangan. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang disengaja memanipulasi, mengubah, atau menghilangkan data dan fakta akuntansi yang penting.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kesempatan, tanpa memandang posisi atau jabatan mereka saat ini. Tindakan ini dapat mempengaruhi keputusan investasi para investor sehingga dapat merugikan banyak pihak lainnya. Menurut Shaqila (2021) berdasarkan keterlibatannya, manajemen senior memiliki tingkat kecurangan yang signifikan yaitu mencapai 72% pada jabatan CEO dan 43% pada jabatan CFO. Di sisi lain, karyawan yang bertanggung jawab atas anak perusahaan, divisi, atau unit lain, di sisi lain, cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyembunyikan kinerja yang buruk dan memperoleh bonus atas kinerja yang lebih baik.

Ada beberapa metode pengukuran untuk mengukur kecurangan laporan keuangan yang telah dikembangkan oleh para penelitian sebelumnya. Pertama ada metode pengukuran *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1999. Metode ini menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Variabel yang diukur menggunakan data dari

tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t-1). Menurut metode ini, perusahaan dapat dikatakan melakukan kecurangan jika hasil nilai *M-Score* > -2,22, sedangkan jika perusahaan dengan nilai *M-Score* < -2,22 maka tidak ada bukti bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan. Rumus metode *Beneish M-Score* adalah seperti berikut.

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327XLVGI + 4,679TATA$$

Keterangan :

$$DSRI = \frac{\frac{Piutang\ Usaha\ (t)}{Penjualan\ (t)}}{\frac{Piutang\ Usaha\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}}$$

$$GMI = \frac{\frac{Laba\ Kotor\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}}{\frac{Laba\ Kotor\ (t)}{Penjualan\ (t)}}$$

$$AQI = \frac{1 - \left(\frac{Aset\ lancar\ (t) + Aset\ Tetap\ (t)}{Total\ Aset\ (t)} \right)}{1 - \left(\frac{Aset\ lancar\ (t-1) + Aset\ Tetap\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)} \right)}$$

$$SGI = \frac{Penjualan\ (t)}{Penjualan\ (t-1)}$$

$$DEPI = \frac{\frac{Depresiasi\ (t-1)}{Depresiasi(t-1) + Aset\ Tetap\ (t-1)}}{\frac{Depresiasi\ (t)}{Depresiasi(t) + Aset\ Tetap\ (t)}}$$

$$SGAI = \frac{\frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t)}{Penjualan\ (t)}}{\frac{Biaya\ Penjualan\ dan\ Administrasi\ (t-1)}{Penjualan\ (t-1)}}$$

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Kewajiban\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}}{\frac{Total\ Kewajiban\ (t-1)}{Total\ Aset\ (t-1)}}$$

$$TATA = \frac{EAT\ (t) - Arus\ Kas\ Aktivitas\ Operasi\ (t)}{Total\ Aset\ (t)}$$

Selanjutnya ada pengukuran kecurangan laporan keuangan dengan metode *fraud score model* atau *F-Score* yang diperkenalkan oleh Dechow et al. (2007). Metode ini menggunakan penjumlahan dari *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST *accrual* dan *financial performance*. Menurut pendekatan ini, suatu perusahaan dianggap melakukan kecurangan jika skor *F-Score*-nya melebihi 1. Sebaliknya, apabila nilai *F-Score* perusahaan kurang dari 1, maka perusahaan tersebut dianggap tidak terindikasi melakukan kecurangan. Rumus untuk menghitung *F-Score* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan :

RSST Accrual = Akumulasi perubahan modal kerja, perubahan dalam modal operasi dan perubahan dalam persediaan

ΔWC = *Working Capital* (t) - *Working Capital* (t-1)

WC = (*Current asset*) - (*Current liability*)

ΔNCO = *Non Current Operating*(t) - *Non Current Operating*(t-1)

NCO = (*Total assets* - *current assets* - *investment and advances*) - (*Total liabilities* - *current assets* - *long term debt*)

ΔFI = *Financial Accrual* (t) - *Financial Accrual* (t-1)

FIN = *Total investasi* - *Total liabilities*

Average Total Assets = (*Beginning total assets* + *end total assets*) / 2

$$Financial Performance = Change in receivable + Change in inventory + Change in cash sale + Change in earnings$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \frac{\text{Receivable}(t) - \text{Receivable}(t-1)}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\text{Inventory}(t) - \text{Inventory}(t-1)}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in cash sale} = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(t-1)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t) - \text{Receivable}(t-1)}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings}(t)}{\text{Average Total Asset}(t)} - \frac{\text{Earnings}(t-1)}{\text{Average Total Asset}(t-1)}$$

Pengukuran kecurangan laporan juga bisa menggunakan manajemen laba. Menurut Santana & Wirakusuma (2016) Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan, dengan maksud menyusun laporan laba pada tingkat tertentu demi mencapai berbagai tujuan. Menurut Ruiz (2016) terdapat beberapa dorongan yang mendasari praktik manajemen laba, antara lain: (1) dorongan terkait kontrak, kompensasi, dan pinjaman, (2) dorongan yang berhubungan dengan pasar modal, dan (3) faktor-faktor terkait jenis perusahaan. Model pendeteksi manajemen laba yang digunakan yaitu estimasi akrual kelolaan menggunakan model *Modified Jones Model* (1995). Model ini dipilih karena dapat menemukan praktik manajemen laba dengan lebih baik daripada model lain dan memberikan hasil yang lebih baik. Seperti yang dinyatakan oleh Dechow et al. (1995), baik model *cross-sectional Jones* maupun model *cross-sectional modified Jones* dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi adanya manajemen laba dibandingkan dengan model seri waktu. Langkah langkah perhitungan Model Jones yang telah dimodifikasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian, total akrual (TA) dihitung menggunakan metode *Ordinary Least Square* seperti berikut ini.:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon$$

b. Dengan menggunakan koefisien regresi seperti yang terdapat pada rumus di atas, maka nondiscretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan formula berikut ini :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

c. Terakhir, discretionary accruals (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Disretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = *Laba bersih* perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = *Arus kas dari aktivitas operasi* perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = *Total Aset* perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = *Pendapatan* perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan *i* pada tahun *t* dikurangi piutang perusahaan *i* pada tahun *t-1*

ε = error

Jika hasil perhitungan DA positif, maka perusahaan cenderung melakukan peningkatan pendapatan atau memiliki kecenderungan untuk menerapkan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Sebaliknya, jika hasil perhitungan DA negatif, maka perusahaan cenderung melakukan penurunan pendapatan atau memiliki kecenderungan untuk menerapkan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dilaporkan.

2.2.4 Insentif Manajemen

Insentif manajemen biasanya diberikan dalam bentuk insentif finansial dan insentif ekuitas (Johnson et al., 2009). Insentif finansial adalah bonus atau insentif yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk pembayaran tunai, yang termasuk dalam komponen gaji manajemen puncak. Insentif finansial memberikan peluang kepada manajemen untuk meningkatkan kinerja dalam jangka pendek dengan mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemilik. Insentif ekuitas merupakan bentuk insentif atau bonus yang diberikan kepada manajemen puncak dalam bentuk opsi saham. Dalam skema ini, manajer memiliki kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham di waktu yang akan datang. Kedua jenis insentif manajemen ini pada umumnya didasarkan pada kinerja perusahaan. Insentif manajemen dalam bentuk insentif finansial lebih umum dijumpai di Indonesia dibanding dengan insentif ekuitas. Pembayaran insentif sesuai dengan kinerja merupakan hal yang wajar dijumpai pada perusahaan di Indonesia.

2.2.5 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan yang dipilih langsung oleh para pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Komisaris independen bertanggung jawab untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugasnya, seperti melaporkan laporan keuangan dan menjalankan dan menerapkan standar perusahaan manajemen yang baik dan benar. Menurut Hamdani (2016:82) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pemegang saham pengendali, direksi, ataupun anggota dewan komisaris lainnya. Tidak ada hubungan bisnis atau ikatan lain yang dapat mengganggu kemampuannya untuk bertindak secara mandiri, sehingga sepenuhnya berkonsentrasi pada kepentingan perusahaan. Sedangkan Surya & Yustiavandana (2008) mendefinisikan komisaris independen ialah seseorang yang tidak termasuk dalam anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, atau pejabat, dan yang tidak memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan. Salah satu tanggung jawabnya adalah mengawasi pengelolaan perusahaan.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit memiliki tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap kinerja perusahaan, terutama dalam hal pemeriksaan sistem pengendalian internal perusahaan, menjamin kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efisiensi proses audit (Lidiawati & Asyik, 2018). Komite audit memiliki hak untuk berkomunikasi langsung dengan auditor internal dan eksternal serta mengakses laporan audit internal dan laporan lainnya yang diperlukan. Komite audit menjadi penghubung

yang menghubungkan perusahaan dengan auditor eksternal. Komite audit yang ditunjuk oleh komisaris untuk periode jabatan yang sama dengan komisaris, memiliki peran penting dalam menjalankan tanggungjawabnya.

Komite audit memiliki beberapa tugas untuk menjalankan tata kelola perusahaan, seperti: (1) mengawasi proses tata kelola perusahaan, (2) memastikan bahwa pimpinan perusahaan menciptakan budaya yang mendukung tercapainya tata kelola perusahaan, (3) memantau kepatuhan terhadap kode etik perusahaan, (4) memahami masalah yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, baik finansial maupun non-finansial, dan (5) memantau kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku di perusahaan (Lidiawati & Asyik, 2018).

2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh entitas institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan *investment banking*. Tingkat kendali yang lebih kuat dari pihak eksternal terhadap perusahaan terjadi seiring dengan meningkatnya proporsi kepemilikan institusional. Hal ini mengakibatkan penurunan biaya agensi di perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Widianingsih, 2018). Kepemilikan saham oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang berpotensi terjadinya akumulasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen.

Menurut Shleifer & Vishny (1997) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran yang sangat penting dalam mengawasi tindakan manajer dan mendorong manajer untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berdasarkan peluang. Berikut ini adalah beberapa keuntungan dari kepemilikan institusional :

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi;
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Insentif Manajemen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ada tiga asumsi dasar sifat manusia yang dapat menjelaskan teori keagenan, salah satunya adalah manusia umumnya memiliki kepentingan diri sendiri. Dengan ini agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan insentif atau bonus yang banyak. Pemberian insentif atau bonus yang diberikan kepada agen didasarkan pada kinerja perusahaan, semakin bagus kinerja perusahaan yang dicapai maka insentif atau bonus yang diberikan juga semakin banyak. Selain itu, menurut teori *diamond fraud* ada beberapa faktor yang dapat mendorong manajer melakukan tindakan kecurangan juga seperti kondisi *financial targets* dan *personal financial need*. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan manajer bertindak kecurangan dengan cara melakukan perubahan laporan keuangan perusahaan agar nantinya manajer mendapatkan insentif atau bonus yang banyak atas pencapaian kinerja perusahaan yang bagus. Insentif finansial yang diberikan kepada manajer akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan manajemen laba (Suwarno, 2020). Beberapa perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syariati (2019) insentif ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba dan menurut Suwarno (2020) bonus

manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Insentif Manajemen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peran komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap perusahaan, memberikan saran kepada direksi mengenai ketidaksesuaian dengan tujuan perusahaan, serta mengawasi sistem pengendalian internal, mekanisme, prinsip, dan fungsi dari tata kelola perusahaan. Hal ini dapat mendorong pengawasan perusahaan yang lebih efektif serta dapat mencegah kesempatan tindakan kecurangan yang mungkin terjadi akibat masalah keagenan, dan kehadiran pengawasan dari komisaris independen berpotensi mengurangi peluang kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Triyani et al. (2019) menyatakan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan relatif kecil. Sedangkan menurut Kurniawan (2020) dan Yasmin et al. (2020) menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak berhubungan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, sehingga menyebabkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan sulit ditingkatkan yang berdampak pada terjadinya kecurangan laporan keuangan dan fungsi komisaris independen sebagai fungsi kontrol terhadap tindakan manajer yang belum optimal. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penerapan prinsip tata kelola perusahaan, termasuk pembentukan komite audit adalah upaya untuk mengatasi masalah keagenan. Dengan keberadaan komite audit,

diharapkan dapat mencegah terjadinya penipuan dan menjaga keseimbangan informasi antara pemilik perusahaan dan pihak yang bertindak atas nama perusahaan. Menurut Bapepam (2004) bahwa komite audit harus terdiri dari setidaknya tiga anggota, dipimpin oleh ketua yang merupakan anggota dewan komisaris independen perusahaan, dan dua anggota eksternal yang independen dan berpengalaman dalam akuntansi dan keuangan. Semakin sering komite audit berkumpul, semakin efektif komunikasinya dalam melaksanakan tugas pengawasannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), Priswita & Taqwa (2019) dan (Tan et al., 2022) keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan. Secara teratur, mereka melakukan pemeriksaan internal terhadap laporan keuangan untuk memastikan bahwa tidak ada kecurangan yang terjadi selama penyusunan laporan keuangan. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

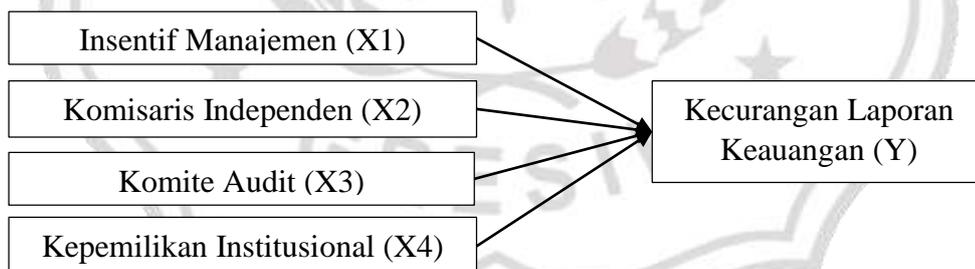
Menurut Jensen (1976) tingkat kepemilikan institusional dapat membantu mengurangi kemungkinan masalah keagenan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin banyak kendali yang dimiliki pihak eksternal terhadap perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riandani & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memberikan dampak baik bagi perusahaan, selain menanamkan investasi yang cukup banyak, seorang pemegang saham mayoritas juga turut membantu dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Mereka melakukan monitoring pada pengawasan aktivitas perusahaan

untuk menjamin kemakmuran para pemegang saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Priswita & Taqwa (2019) dan Kurniawan et al. (2020) menunjukkan hasil jika kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 variabel independen (bebas), dan 1 variabel dependen (terikat). Insentif Manajemen sebagai variabel independen pertama (X1), komite audit sebagai variabel independen kedua (X2), komisaris independen variabel independen ketiga (X3), kepemilikan institusional variabel independen keempat (X4). Sedangkan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen (Y). Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka hubungan antar variabel – variabel tersebut dapat dilihat melalui kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian